



Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Environmental Performance* Sebagai Variabel Moderasi

Emya Satira¹, Reza Muhammad Rizqi²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: reza.muhammad.rizqi@uts.ac.id

Diterima: 12-01-2026 | Disetujui: 22-01-2026 | Diterbitkan: 24-01-2026

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of green accounting on firm value, the effect of environmental performance on firm value, and the role of environmental performance in moderating the relationship between green accounting and firm value. The type of research used is quantitative research with a causal associative design. The research object is focused on energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020–2024. The sample selection was done using a purposive sampling technique, resulting in 10 companies with a total of 50 observation data over five years. Green accounting is measured using the GRI-based Environmental Disclosure Index (EDI), environmental performance is measured using PROPER ratings, and firm value is proxied by Tobin's Q. The data analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA) with the help of SPSS software. The research results show that green accounting does not have a significant effect on firm value, and environmental performance also does not have a significant partial effect on firm value. However, environmental performance was found to moderate the relationship between green accounting and firm value, with a weakening moderating effect. This finding indicates that environmental practices and disclosures by companies in the energy sector have not been fully perceived as valuable signals by investors. The results of this study support Signaling Theory, which emphasizes that the effectiveness of non-financial signals is highly dependent on how the information is perceived by the market and the surrounding industry context.

Keywords: *Green Accounting; Environmental Performance; Nilai Perusahaan; Sektor Energi; Signaling Theory.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan, pengaruh environmental performance terhadap nilai perusahaan, serta peran environmental performance dalam memoderasi hubungan antara green accounting dan nilai perusahaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Objek penelitian difokuskan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 10 perusahaan dengan total 50 data observasi selama lima tahun. Green accounting diukur menggunakan Environmental Disclosure Index (EDI) berbasis standar GRI, environmental performance diukur menggunakan peringkat PROPER, dan nilai perusahaan diproksikan dengan Tobin's Q. Teknik analisis data yang digunakan adalah Moderated Regression Analysis (MRA) dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, serta environmental performance juga tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai

perusahaan. Namun demikian, environmental performance terbukti memoderasi hubungan antara green accounting dan nilai perusahaan dengan arah moderasi yang melemahkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik dan pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor energi belum sepenuhnya dipersepsikan sebagai sinyal yang bernilai oleh investor. Hasil penelitian ini mendukung Signaling Theory, yang menekankan bahwa efektivitas sinyal nonkeuangan sangat bergantung pada bagaimana informasi tersebut dipersepsikan oleh pasar dan konteks industri yang melingkupinya.

Katakunci: Green Accounting; Environmental Performance; Nilai Perusahaan; Sektor Energi; Signaling Theory.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Satira, E., & Muhammad Rizqi, R. (2026). Pengaruh Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Environmental Performance Sebagai Variabel Moderasi. *Indonesia Economic Journal*, 2(1), 410-425. <https://doi.org/10.63822/etzzzz87>

PENDAHULUAN

Perubahan iklim merupakan masalah global yang kini mendapat perhatian luas di tingkat internasional. Peningkatan konsentrasi gas rumah kaca (GRK) di atmosfer menyebabkan pemanasan global karena kemampuannya menangkap radiasi panas. Gas rumah kaca utama meliputi karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), oksida nitrat (N₂O), dan gas fluorinasi, yang memiliki kapasitas tinggi dalam menyerap dan menahan energi panas di atmosfer. Menurut laporan Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) tahun 2023, konsentrasi GRK global telah mencapai titik tertinggi dalam 800.000 tahun terakhir. Selain itu, sejak tahun 2010, emisi CO₂ meningkat dengan laju rata-rata tahunan sebesar 2,5% (IPCC, 2023).

Menurut data Dewan Energi Nasional, bahan bakar fosil yaitu batubara sebesar 40,46%, minyak bumi sebesar 30,18%, dan gas alam sebesar 16,28% diperkirakan akan tetap mendominasi bauran energi Indonesia pada tahun 2023, sementara energi baru dan terbarukan (EBT) hanya menyumbang 13,09%. Meskipun kontribusi EBT meningkat sebesar 0,79% dibandingkan tahun sebelumnya, capaian ini masih jauh dari target nasional sebesar 17,87% (ESDM, 2024). Dominasi bahan bakar fosil dalam operasional sektor energi, khususnya melalui pembakaran batubara dan minyak bumi, menghasilkan emisi gas rumah kaca seperti CO₂, CH₄, dan N₂O, yang meningkatkan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer dan mempercepat laju perubahan iklim. Kondisi ini menimbulkan berbagai risiko bagi Indonesia, antara lain kenaikan muka air laut yang mengancam keberlanjutan pulau-pulau kecil, penurunan produktivitas sektor pertanian, serta meningkatnya gangguan kesehatan masyarakat akibat pencemaran udara. (World Bank, 2023).

Pemerintah Indonesia menanggapi tantangan lingkungan dengan menerapkan berbagai kebijakan yang bertujuan menyeimbangkan pelestarian lingkungan dan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan tersebut mencakup Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai Pelaksanaan Keuangan Berkelanjutan dan Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) (OJK, 2017). Namun, implementasi di lapangan menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara komitmen keberlanjutan yang dinyatakan perusahaan dengan praktik faktualnya. Sebagian perusahaan cenderung berfokus pada pengungkapan simbolik tanpa disertai bukti nyata pengelolaan lingkungan yang efektif. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana pelaporan keberlanjutan benar-benar mencerminkan kinerja lingkungan yang sesungguhnya.

Salah satu dampak nyata dari emisi dan aktivitas operasional sektor energi dapat dilihat dari kasus yang ditangani langsung oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) terhadap PT RMK Energy, sebuah perusahaan yang bergerak dalam jasa logistik batu bara. Pada tahun 2023, KLHK melalui Direktorat Jenderal Penegakan Hukum menemukan bahwa kegiatan operasional RMK Energy menyebabkan pencemaran udara dan tidak memenuhi baku mutu emisi. KLHK juga menyegel lokasi operasional perusahaan di Muara Belida, Sumatera Selatan, serta mengeluarkan 17 rekomendasi wajib perbaikan. Bahkan, KLHK menyiapkan gugatan perdata dan pidana karena kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dinilai signifikan dan berpotensi menimbulkan dampak kesehatan maupun ekologis di wilayah sekitar operasi. Kasus RMK Energy ini menunjukkan bahwa risiko regulasi di sektor energi meningkat tajam, dan perusahaan yang gagal memenuhi standar lingkungan kini menghadapi ancaman sanksi administratif hingga pencabutan izin operasi (RMOLID, 2023).

Kasus tersebut menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan memiliki implikasi langsung terhadap

stabilitas operasional dan persepsi investor terhadap perusahaan energi. Ketika perusahaan dikenakan tindakan penyeselatan atau ancaman gugatan, pasar merespons dengan meningkatkan persepsi risiko terhadap keberlanjutan bisnisnya. Situasi ini sejalan dengan temuan indeks sektor energi yang mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir.



Gambar 1. Tren Perkembangan Nilai Indeks Sektor Energi 2020-2024
(Sumber: www.idx.com (2025))

Grafik menunjukkan bahwa nilai indeks sektor energi mengalami pertumbuhan signifikan namun fluktuatif selama 2020–2024. Pada 2020, nilai indeks berada pada titik terendah yaitu 767,95, dipengaruhi penurunan permintaan energi akibat pandemi. Pemulihan mulai terlihat pada 2021 dengan kenaikan menjadi 1.139,50, dan mencapai lonjakan terbesar pada 2022 sebesar 2.279,55 yang didorong kenaikan harga komoditas energi global. Namun, pada 2023 nilai indeks mengalami penurunan menjadi 2.100,86 yang mengindikasikan adanya koreksi pasar terhadap sektor energi. Penurunan ini terjadi bersamaan dengan akibat tekanan regulasi lingkungan, kewajiban dekarbonisasi, serta sanksi terhadap perusahaan beremisi tinggi. Beberapa kasus konkret menunjukkan dampak langsung dari kondisi tersebut. Pertama, pemerintah mulai mendorong PT PLN (Persero) untuk mengimplementasikan mekanisme Energy Transition Mechanism (ETM) sebagai bagian dari dekarbonisasi transisi energi nasional, termasuk percepatan pensiun PLTU dan peningkatan bauran energi terbarukan (PLN, 2023). Kedua, KLHK bersama Dinas Lingkungan Hidup menjatuhkan sanksi administratif kepada PT Musi Prima Coal akibat pelanggaran standar pengelolaan lingkungan dalam aktivitas operasional pertambangannya (RMOLID, 2023). Kedua kasus ini menunjukkan bahwa penguatan regulasi, kewajiban dekarbonasi, serta sanksi terhadap perusahaan telah meningkatkan sensitivitas pasar terhadap risiko keberlanjutan perusahaan energi. Tahun 2024 menunjukkan pemulihan yang kuat dengan nilai 2.689,27, yang mencerminkan respons positif investor terhadap peningkatan transparansi lingkungan, adopsi energi terbarukan, dan praktik keberlanjutan yang mulai diterapkan perusahaan energi.

Secara keseluruhan, tren tersebut menegaskan bahwa perusahaan dengan catatan kepatuhan lingkungan yang buruk cenderung mengalami tekanan nilai, sementara perusahaan yang meningkatkan kinerja lingkungannya serta menerapkan praktik bisnis berkelanjutan menunjukkan pemulihan dan kenaikan nilai yang perusahaan yang lebih siap terhadap risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola, sehingga

menjadi acuan bagi investasi berkelanjutan (BEI, 2025).

Dalam konteks tersebut, penerapan green accounting merupakan wujud tanggung jawab korporasi terhadap lingkungan melalui proses pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aktivitas serta biaya yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. Informasi lingkungan yang dihasilkan melalui green accounting diharapkan dapat memberikan sinyal positif dan menarik investor dan pemangku kepentingan jangka panjang, serta meningkatkan efisiensi operasional mengenai komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan (BEI, 2025). Berdasarkan Signaling Theory (Spence, 1973), praktik green accounting berfungsi sebagai sinyal kredibilitas yang mencerminkan keseriusan manajemen dalam mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam keputusan ekonomi perusahaan. Sinyal positif ini berpotensi meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kepercayaan investor yang berorientasi pada keberlanjutan, penurunan risiko litigasi, serta perluasan akses terhadap pembiayaan hijau (Wang et al., 2023). Namun, sinyal tersebut hanya efektif jika didukung oleh kinerja lingkungan yang baik, karena pengungkapan tanpa bukti nyata dapat dianggap sebagai greenwashing dan menurunkan kepercayaan pasar (Cao & Chen, 2024).

Kinerja lingkungan yang baik memperkuat kredibilitas sinyal dari green accounting, karena menunjukkan bahwa pengungkapan yang dilakukan bukan sekadar retorika, melainkan disertai bukti implementasi yang konkret. Sebaliknya, jika pengungkapan keberlanjutan tidak didukung oleh kinerja lingkungan yang baik, maka sinyal tersebut dapat kehilangan efektivitas dan bahkan menimbulkan persepsi negatif seperti praktik greenwashing.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan empiris mengenai hubungan antara green accounting dan nilai perusahaan (Gunawan & Berliyanda, 2024) menemukan bahwa penerapan green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya (Gamar & Widoretno, 2024) membuktikan adanya pengaruh positif. Sementara itu, (Putri et al., 2024) menemukan pengaruh negatif, dan (Zen & Ariri, 2025) melaporkan hubungan positif yang signifikan.

Namun, ketidakkonsistenan temuan tersebut menunjukkan adanya research gap yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Dari sisi empiris, hasil penelitian yang beragam menunjukkan belum adanya kesimpulan yang konklusif mengenai hubungan green accounting terhadap nilai perusahaan. Dari sisi kontekstual, penelitian yang menelaah sektor energi dengan mempertimbangkan environmental performance sebagai variabel moderasi masih terbatas, khususnya pada periode 2020–2024 yang mencakup penerapan kebijakan Keuangan Berkelanjutan oleh OJK dan meningkatnya tekanan global terhadap dekarbonisasi (OJK, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilaksanakan guna memberikan pemahaman empiris dan landasan teoretis yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara green accounting, environmental performance, dan nilai perusahaan pada sektor energi. Penelitian ini juga memiliki unsur kebaruan (novelty) dalam beberapa aspek. Secara konseptual, penelitian ini mengintegrasikan Signaling Theory untuk menjelaskan bagaimana praktik green accounting dapat berfungsi sebagai sinyal kredibilitas bagi pasar. Secara empiris, penelitian ini menambahkan variabel environmental performance sebagai faktor moderasi yang memperkuat pemahaman tentang efektivitas sinyal keberlanjutan perusahaan. Secara kontekstual, penelitian ini dilakukan pada periode terbaru (2020–2024) yang mencerminkan dinamika penerapan kebijakan keberlanjutan nasional dan global.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan dengan environmental performance sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Pemilihan sektor energi

didasarkan pada perannya sebagai penyumbang terbesar emisi karbon sekaligus aktor utama dalam transisi menuju ekonomi hijau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoretis dalam memperjelas bagaimana penerapan green accounting dan pencapaian kinerja lingkungan dapat berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan di tengah tuntutan global terhadap pembangunan ekonomi hijau dan praktik bisnis berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel (Sugiyono, 2022). Desain ini dipilih untuk menganalisis pengaruh langsung green accounting terhadap nilai perusahaan serta peran environmental performance sebagai variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif diterapkan karena penelitian berfokus pada pengujian hipotesis melalui analisis data numerik yang diolah secara statistik, sehingga menghasilkan bukti empiris yang objektif mengenai hubungan antar variabel (Creswell & Guetterman, 2019).

Data yang digunakan bersifat sekunder kuantitatif, diperoleh dari laporan keuangan, laporan keberlanjutan, dan peringkat PROPER perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Sumber data meliputi situs resmi BEI (www.idx.co.id), laporan perusahaan, serta database Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Pemilihan data sekunder didasarkan pada ketersediaan publik, keakuratan, dan efisiensi waktu (Sugiyono, 2022).

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan keberlanjutan secara berturut-turut serta memiliki peringkat PROPER selama periode penelitian. Dari 88 perusahaan populasi, diperoleh 10 perusahaan yang memenuhi kriteria, dengan total 50 data observasi (10 perusahaan $\times$ 5 tahun) (Sugiyono, 2022).

Variabel penelitian terdiri dari nilai perusahaan (Y) sebagai variabel dependen yang diproksikan dengan Tobin's Q, green accounting (X) sebagai variabel independen yang diukur menggunakan Environmental Disclosure Index (EDI) berbasis GRI Standards seri 300, dan environmental performance (Z) sebagai variabel moderasi yang diukur melalui konversi peringkat PROPER menjadi skala ordinal 1–5 (Gunawan & Berliyanda, 2024; KLHK, 2023). Instrumen penelitian berupa lembar dokumentasi dan coding sheet digunakan untuk mengumpulkan dan mengkode data secara sistematis.

Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji efek moderasi (Ghozali, 2021). Model regresi moderasi yang digunakan adalah $Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 (X \times Z) + \varepsilon$. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS 26 untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil pengujian.

Uji hipotesis dilakukan melalui uji t parsial untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap dependen, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur proporsi variasi nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh model. Seluruh prosedur analisis dirancang untuk menguji tiga hipotesis yang diajukan, sehingga dapat memberikan jawaban empiris atas rumusan masalah penelitian (Ghozali, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021), uji normalitas digunakan untuk menilai apakah residual dalam model penelitian berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov di mana kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed). Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka residual dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa residual tidak mengikuti distribusi normal. Adapun hasil pengujian normalitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23291781
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.095
	Negative	-.101
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: data diolah dengan SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada Tabel 1, diperoleh hasil Test Statistic sebesar 0,101 dengan tingkat signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga residual dalam model regresi dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas pada model regresi yang menguji pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan dengan Environmental Performance sebagai variabel moderasi telah terpenuhi, sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap pengujian asumsi klasik selanjutnya.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang ideal menuntut tidak adanya multikolinearitas agar estimasi koefisien regresi tetap valid dan stabil. Pengujian ini dilakukan dengan menilai nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), di mana kriteria yang digunakan adalah Tolerance > 0,10 dan VIF < 10,00, yang menandakan tidak adanya multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Green Accounting	.988	1.012
Enviromental Performance	.988	1.012

a. Dependent variable: Nilai Perusahaan

Sumber: data diolah dengan SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 2 , variabel *Green Accounting* memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,988 dan nilai VIF sebesar 1,012. Variabel *Environmental Performance* juga menunjukkan nilai *Tolerance* sebesar 0,988 dengan nilai VIF sebesar 1,012. Seluruh variabel memenuhi kriteria pengujian multikolinearitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi multikolinearitas dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji Glejser untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik ditandai dengan kondisi homoskedastisitas, yaitu tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Kriteria pengambilan keputusan dalam Uji Glejser adalah sebagai berikut. nilai signifikansi (Sig.) yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas, sedangkan nilai signifikansi (Sig.) yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
1 (Constant)	1.389	.171
Green Accounting	.555	.581
Enviromental Performance	.243	.809

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber: data diolah dengan SPSS 26, 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Green Accounting* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,581, sedangkan variabel *Environmental Performance* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,809. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap nilai absolut residual (*Abs_RES*), sehingga model regresi dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin–Watson (DW) untuk mendeteksi adanya korelasi antar residual pada periode t dengan periode sebelumnya (t–1) dalam model regresi

linier. Model regresi yang memenuhi asumsi klasik ditandai dengan tidak adanya autokorelasi antar residual dengan kriteria pengambilan keputusan jika $du < DW < 4 - du$.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Model Summary ^b		
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.658 ^a	.433	.421	.17881416	2.252

a. Predictors: (Constant), LAG_M, LAG_X
b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: data diolah dengan SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil outokorelasi pada tabel 4, nilai Durbin–Watson (DW) yang diperoleh sebesar 2,252 Untuk penentuan keputusan, nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel Durbin–Watson pada $n=50$ dan $k=2$ dengan tingkat signifikansi 5%, yaitu nilai $dU=1,6283$. Sedangkan nilai $4-dU=4-1,6283=2,3717$. Diketahui bahwa nilai $1,6283 < 2,252 < 2,3717$ ($dU < DW < 4-dU$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi, sehingga data layak untuk dianalisis pada tahap selanjutnya.

Moderated Regression Analysis

Menurut Ghozali (2021) Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan sebuah metode statistik untuk menguji hipotesis mengenai efek moderasi. Metode ini dilakukan dengan memasukkan term interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi ke dalam model regresi. Dalam penelitian ini analisis regresi moderasi digunakan untuk menguji apakah environmental performance mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Moderasi

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.091	.616		.147	.884
Green Accounting	1.496	.802	1.461	1.866	.068
Enviromental Performance	.249	.169	.752	1.471	.148
XM	-.463	.219	-2.045	-2.109	.040

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: data diolah dengan SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh persamaan regresi dengan variabel moderasi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 M + \beta_3 (X \times M) + \varepsilon$$

$$Y = 0,091 + 1,496X + 0,249M - 0,463(XM) + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar 0,091 menunjukkan bahwa ketika Green Accounting, Environmental Performance, dan interaksi keduanya diasumsikan bernilai nol, maka Nilai Perusahaan berada pada angka 0,091.

Variabel Green Accounting memiliki koefisien regresi sebesar 1,496 dengan nilai signifikansi

0,068 > 0,05, yang menunjukkan bahwa secara parsial Green Accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Variabel Environmental Performance memiliki koefisien regresi sebesar 0,249 dengan nilai signifikansi 0,148 > 0,05, hal ini menunjukkan bahwa Environmental Performance juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan secara mandiri.

Sementara itu, variabel interaksi antara Green Accounting dengan moderasi (XM) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,463 dengan nilai signifikansi 0,040 < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa Sektor Energi sebagai variabel moderasi berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan. Namun, karena arah koefisiennya negatif, hal ini mengindikasikan bahwa variabel moderasi tersebut bersifat memperlemah pengaruh positif Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi selama periode pengamatan.

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

Tabel 6. Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	Sig.
1	(Constant)	.091	.616		.147
	Green Accounting	1.496	.802	1.461	1.866
	Environmental Performance	.249	.169	.752	1.471
	XM	-.463	.219	-2.045	2.109

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: data diolah dengan SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil uji t, variabel Green Accounting memiliki nilai signifikansi sebesar 0,068. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,068 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Green Accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 1,496 menunjukkan bahwa meskipun secara statistik tidak signifikan, arah hubungan Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan adalah positif.
- Berdasarkan hasil uji t, variabel Environmental Performance memiliki nilai signifikansi sebesar 0,148. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,148 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa Environmental Performance secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
- Berdasarkan hasil uji t pada variabel interaksi (XM), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,040. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,040 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Environmental Performance berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam hubungan antara Green Accounting dan Nilai Perusahaan. Koefisien regresi variabel interaksi yang bernilai negatif sebesar -0,463 menunjukkan bahwa Environmental Performance memperlemah pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen pada model regresi. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.446 ^a	.199	.147	.22955

a. Predictors: (Constant), XM, Environmental Performance, Green Accounting

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: data diolah dengan SPSS 26, 2026

Berdasarkan tabel 7 diatas, nilai R Square sebesar 0,147 menunjukkan bahwa variabel Green Accounting, Environmental Performance, dan interaksi keduanya mampu menjelaskan variasi Nilai Perusahaan sebesar 14,7%. Sementara itu, sisanya sebesar 85,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik pengungkapan dan penerapan akuntansi hijau belum mampu secara langsung memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Secara teoretis, Signaling Theory menjelaskan bahwa informasi yang diungkapkan perusahaan kepada publik dapat berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Penerapan green accounting seharusnya menjadi sinyal positif yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan, sehingga berpotensi meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan.

Namun, dalam konteks sektor energi, sinyal yang disampaikan melalui green accounting belum tentu dipersepsikan sebagai sinyal ekonomi yang kuat. Investor pada sektor ini cenderung lebih berorientasi pada kinerja keuangan jangka pendek, stabilitas arus kas, serta risiko usaha, dibandingkan pada informasi lingkungan yang manfaat ekonominya bersifat jangka panjang. Akibatnya, praktik green accounting belum sepenuhnya diterjemahkan sebagai nilai tambah yang mampu meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, penerapan green accounting pada sektor energi umumnya berkaitan dengan peningkatan biaya lingkungan, biaya kepatuhan, serta investasi jangka panjang yang tidak langsung menghasilkan keuntungan finansial. Kondisi tersebut menyebabkan investor berpotensi memandang green accounting sebagai beban biaya, bukan sebagai strategi penciptaan nilai dalam jangka pendek, sehingga pengaruhnya terhadap nilai perusahaan menjadi tidak signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gunawan dan Berliyanda (2024) yang menyatakan bahwa green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik akuntansi hijau di Indonesia belum menjadi pertimbangan utama

investor dalam menilai nilai perusahaan karena belum dipersepsikan sebagai indikator kinerja ekonomi yang kuat. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Fawzyputra et al. (2025) yang menemukan bahwa penerapan green accounting pada perusahaan sektor energi tidak memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa green accounting merupakan strategi jangka panjang yang manfaatnya belum dapat dirasakan secara langsung oleh investor, khususnya investor yang berorientasi pada keuntungan jangka pendek. Oleh karena itu, tinggi atau rendahnya penerapan green accounting belum memengaruhi keputusan investasi dan nilai perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik green accounting pada perusahaan sektor energi di Indonesia belum berfungsi secara optimal sebagai sinyal ekonomi yang mampu meningkatkan nilai perusahaan, sehingga perannya dalam pembentukan nilai perusahaan masih terbatas.

2. Pengaruh Environmental Performance terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa environmental performance tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan perusahaan belum menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi penilaian pasar terhadap nilai perusahaan. Dalam kerangka Signaling Theory, kinerja lingkungan dipandang sebagai sinyal nonkeuangan yang dapat mencerminkan kualitas pengelolaan perusahaan dan komitmen terhadap keberlanjutan. Secara teoritis, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik seharusnya mampu mengirimkan sinyal positif kepada investor mengenai stabilitas operasional dan prospek jangka panjang perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Namun, dalam konteks sektor energi, sinyal yang berasal dari environmental performance belum sepenuhnya diterjemahkan sebagai sinyal ekonomi yang relevan oleh investor. Kinerja lingkungan cenderung dipersepsikan sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi yang bersifat wajib, sehingga tidak memberikan informasi tambahan yang cukup kuat untuk membedakan kualitas satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Akibatnya, sinyal yang disampaikan melalui kinerja lingkungan menjadi lemah dan kurang diperhatikan dalam proses penilaian nilai perusahaan. Selain itu, pencapaian kinerja lingkungan yang tinggi sering kali membutuhkan biaya yang besar. Dalam perspektif investor yang berorientasi pada keuntungan jangka pendek, biaya tersebut dipandang berpotensi menekan profitabilitas perusahaan. Kondisi ini menyebabkan sinyal kinerja lingkungan tidak direspons secara positif oleh pasar dan belum mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2024) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah melakukan berbagai upaya pengelolaan lingkungan, mayoritas investor tetap lebih memprioritaskan indikator keuangan dibandingkan indikator lingkungan dalam menilai nilai perusahaan. Kinerja lingkungan belum dianggap sebagai sinyal yang mampu memengaruhi keputusan investasi secara signifikan. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Zen & Ariri (2025) yang menyatakan bahwa environmental performance tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan dalam laporan tahunan belum mampu memberikan sinyal yang cukup kuat untuk meningkatkan nilai perusahaan, karena terdapat faktor lain yang lebih dominan memengaruhi persepsi investor. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa environmental

performance pada perusahaan sektor energi belum berfungsi secara efektif sebagai sinyal positif bagi investor. Kinerja lingkungan masih dipersepsikan sebagai kewajiban kepatuhan, bukan sebagai indikator strategis yang secara langsung meningkatkan nilai perusahaan.

3. Environmental Performance sebagai Variabel Moderasi pada Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa environmental performance memoderasi hubungan antara green accounting dan nilai perusahaan, dengan arah moderasi yang melemahkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan sektor energi, peningkatan kinerja lingkungan tidak selalu memperkuat pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan, melainkan dapat mengurangi kekuatan hubungan tersebut. Berdasarkan Signaling Theory, perusahaan menyampaikan informasi kepada investor sebagai sinyal untuk menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan. Green accounting dan environmental performance merupakan bentuk sinyal nonkeuangan yang mencerminkan perhatian perusahaan terhadap aspek lingkungan dan keberlanjutan operasional.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinyal yang berasal dari environmental performance tidak selalu memperkuat sinyal yang disampaikan melalui green accounting. Ketika perusahaan telah memiliki kinerja lingkungan yang relatif baik, tambahan pengungkapan green accounting tidak selalu dipersepsikan sebagai informasi yang bernilai bagi investor. Akibatnya, sinyal yang disampaikan menjadi kurang efektif dalam memengaruhi penilaian nilai perusahaan. Selain itu, bagi investor yang berorientasi pada hasil keuangan jangka pendek, peningkatan kinerja lingkungan dan pengungkapan green accounting dapat dipandang sebagai aktivitas yang membutuhkan sumber daya dan biaya tambahan. Persepsi tersebut dapat menyebabkan investor lebih berhati-hati dalam menilai perusahaan, sehingga pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan menjadi lebih lemah.

Penelitian terdahulu umumnya menguji pengaruh langsung green accounting dan environmental performance terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang mengkaji environmental performance sebagai variabel moderasi masih relatif terbatas, khususnya pada sektor energi. Oleh karena itu, temuan moderasi dalam penelitian ini memberikan sudut pandang tambahan terhadap hubungan antara praktik lingkungan dan nilai perusahaan. Penelitian Fawzyputra et al. (2025) menunjukkan bahwa green accounting merupakan strategi jangka panjang yang belum memberikan manfaat ekonomi langsung bagi investor sektor energi. Selain itu, penelitian Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai nilai perusahaan. Temuan-temuan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi investor terhadap praktik lingkungan dapat memengaruhi cara green accounting diterjemahkan dalam penilaian nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa peran environmental performance tidak selalu memperkuat pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan. Hasil ini memperkaya pemahaman mengenai efektivitas sinyal nonkeuangan dalam konteks sektor energi dan menunjukkan bahwa respons investor terhadap praktik lingkungan masih sangat bergantung pada cara informasi tersebut dipersepsikan oleh pasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan dengan environmental performance sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Green accounting tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan informasi lingkungan secara parsial belum dipersepsikan oleh pasar sebagai sinyal yang mampu meningkatkan nilai perusahaan. Pada sektor energi, praktik green accounting masih dipandang sebagai bagian dari kewajiban perusahaan dan belum memberikan informasi tambahan yang cukup kuat bagi investor dalam menilai nilai perusahaan.
2. Environmental performance yang diprosikan melalui peringkat PROPER juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan yang berada pada tingkat kepatuhan terhadap regulasi belum mampu berfungsi sebagai sinyal pembeda yang relevan bagi investor. Dengan demikian, environmental performance belum menjadi faktor utama dalam pembentukan nilai perusahaan sektor energi.
3. Environmental performance terbukti berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara green accounting dan nilai perusahaan, namun dengan arah moderasi yang melemahkan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan tidak selalu memperkuat pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan. Pada perusahaan sektor energi, kombinasi antara pengungkapan green accounting dan kinerja lingkungan yang lebih tinggi belum sepenuhnya dipersepsikan sebagai sinyal positif oleh investor, sehingga justru mengurangi kekuatan pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M., Jamal, M. T., Ahmad, M., Azmi, S. N., & Alam, F. (2022). The Moderating Role Of Board Gender Diversity In Association Of Board Characteristics And Firm Value. *Virtus Interpress*, 6(2), 29–41. <https://doi.org/10.22495/cgsrv6i2p3>
- Bank, W. (2023). *Social Dimensions Of Climate Change Indonesia*. www.worldbank.org
- Cao, C., & Chen, Q. (2024). Corporate Greenwashing Unexpectedly Caused by the Green Credit Policy : A Comparison between Environmental Sustainability Information Disclosure and Actual Environmental Protection Investment from China ' s Listed Companies. *Sustainability*, 16(7369), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su16177369>
- Citra, S. W. et al. (2023). Does Green Accounting Affect Firm Value? Evidence from ASEAN Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(2), 509–515. <https://doi.org/10.32479/ijee.14071>
- Creswell, J. W., & Timothy C. Guetterman. (2019). *Educational Research Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research* (C. Schweitzer (ed.); 8th ed.). <https://lcn.loc.gov/2017051270>

- Fawzyputra, V. R., Dewi, V. S., & Pramita, Y. D. (2025). Carbon Emissions on Firm Value : Evidence from Energy Sector Companies in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 622(02013). <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/e3sconf/202562202013>
- Frisal, M., Gamar, A., & Widoretno, A. A. (2024). *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi accounting on the firm value of Indonesia energy companies*. 9(1), 1–12. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/keberlanjutan/index>
- Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, B., & Berliyanda, K. L. (2024). Pengaruh Green Accounting, Pengungkapan Emisi Karbon, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 33–50. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i1.22027>
- Indonesia, B. E. (2025). *Laporan Keberlanjutan IDX*. <https://sustainability.idx.co.id/page/benefits-of-sustainability-and-esg-implementation>
- Indonesia, K. L. H. dan K. R. (2023). *Green Leadership Extraordinary Turnarounds Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup 2023*. <https://proper.menlhk.go.id/proper/database/view/97>
- Initiative, G. R. (2018). *GRI Standards*. <https://www.globalreporting.org/standards/>
- Intergovernmental Panel on Climate Change. (2023). Summary for Policymakers: Synthesis Report. *Climate Change 2023: Synthesis Report. Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change, studies*, 1–34.
- Kheireddine, H., & Lacombe, I. (2023). The moderating effect of environmental performance on the relationship between sustainability assurance quality and firm value : a simultaneous equations approach. *Benchmarking: An International Journal*, 30(10), 3690–3722. <https://doi.org/10.1108/BIJ-06-2022-0389>
- Kiprono, C., Keter, S., Cheboi, J. Y., & Kosgei, D. (2024). Financial performance , intellectual capital disclosure and firm value : the winning edge. *Cogent Business & Management*, 11(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2302468>
- Lestari, Ade Dwi, K. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan , Penerapan Green Accounting , dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 3(3), 527–539. <https://doi.org/DOI:doi.org/jebma.v3n3.2799>
- Michael, S. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <http://www.jstor.org/stable/1882010>
- Minelar, K. E. dan S. D. (2024). *Pemerintah Kejar Target Tingkatkan Bauran EBT*. 18 Januari 2024. [https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/pemerintah-kejar-tingkatkan-bauran-ebt#:~:text=%22Pemerintah terus berupaya untuk mengurangi,pembiayaan pembangunan pembangkit listrik EBT](https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/pemerintah-kejar-tingkatkan-bauran-ebt#:~:text=%22Pemerintah%20terus%20berupaya%20untuk%20mengurangi,pembiayaan%20pembangunan%20pembangkit%20listrik%20EBT)
- Mujahidi, K., Krisnina, B., Putri, M., & Hastuti, E. W. (2025). Green Accounting : The Concept Of Environmental Economics And Its Implementation In Sustainable Accounting Practices. *Islamic Economic, Accounting, and Management Journal (Tsarwatica)*, 7(1), 1–10. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/tsarwatica>

- Nur, M, I, (2025). Dampak Penerapan Green Accounting , Kinerja Lingkungan dan Biaya Modal terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Energi Tahun 2021-2024 Fakultas Ekonomi Bisnis , Universitas Trisakti , Indonesia manusia , ditandai dengan peningkatan penyakit akibat cuaca. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 4(3), 494–511.
- Nurchayani, Y. Z. (2024). The Effect of Green Accounting and Environmental Performance on The Value of Companies Moderated by Proptability in Idx30 Companies in 2018-2023. *Jurnal Wacana Ekonomi*, 23(02), 244–257.
- Otoritas Jasa Keuangan (2017). *Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017*. <https://www.ojk.go.id/>
- PLN. (2023). *Ini Program dan Strategi Transisi Energi PLN dalam Wujudkan Dekarbonisasi Nasional*. <https://web.pln.co.id>
- Putri, F. M., Azmi, Z., & Rodiah, S. (2024). *Pengungkapan Emisi Karbon , Kinerja Lingkungan dan Penerapan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan di BEI 2021-2023*. 4(1), 483–495. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/keberlanjutan/index>
- RMOLID, R.. (2023). *KLHK Siapkan Gugatan Perdata Hingga Pidana untuk RMK Energy*. <https://rmol.id/nusantara/read/2023/10/05/591876/klhk-siapkan-gugatan-perdata-hingga-pidana-untuk-rmk-energy#:~:text=Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Kementerian Lingkungan Hidup,ditimbulkan dari aktivitas perusahaan tersebut. BERITA TERKAIT:>
- Sri, D,Z.(2025). The Influence of Green Accounting Implementation and Environmental Performance on Firm Value. *Return : Study of Management, Economic and Bussines*, 4(3), 313–321. <https://doi.org/10.57096/return.v4i3.350>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.); 4th ed.). ALFABETA.
- Wahidahwati, W., & Ardini, L. (2021). *Corporate Governance and Environmental Performance : How They Affect Firm Value* . 8(2), 0953–0962. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0953>
- Wang, K., Cui, W., Mei, M., Lv, B., & Peng, G. (2023). The Moderating Role of Environmental Information Disclosure on the Impact of Environment Protection Investment on Firm Value. *Sustainability*, 15(9174), 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su15129174>
- Widiyaningsih, V. A., Kismet, A., & Jati, N. (2024). Implementation Of Green Accounting , Intellectual Capital And Environmental Performance On Company Value Mediated By. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(1), 129–151. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/jab.v17i1.4981>